

BAB 1

PENDAHULUAN

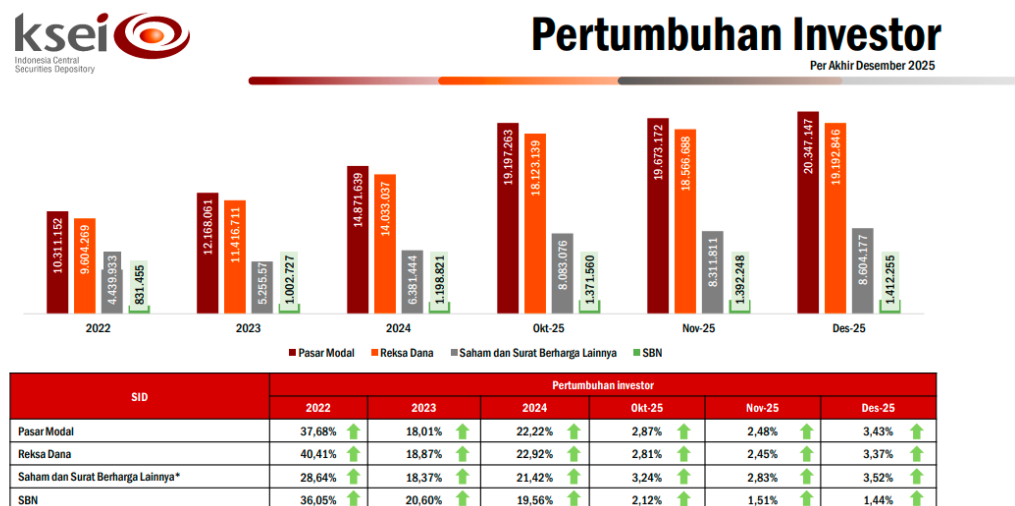
1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu pilar penting dalam pertumbuhan perekonomian global maupun nasional. Indonesia merupakan negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang progresif tidak terlepas dari pengaruh perkembangan pasar modal. Pasar modal memiliki peran strategis dalam perekonomian yaitu sebagai sarana penghimpunan dana jangka panjang sekaligus mekanisme alokasi sumber daya yang efisien. Keberadaan instrumen investasi seperti saham, obligasi, dan reksa dana menjadikan pasar modal sebagai wadah partisipasi investor dalam mendukung pertumbuhan korporasi dan proyek-proyek strategis, serta sebagai alternatif pembiayaan yang menyediakan modal bagi perusahaan guna memperluas skala operasionalnya (Kemala et al., 2024).

Pasar modal mendukung efisiensi alokasi sumber daya dengan menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus ke pihak yang membutuhkan pembiayaan untuk kegiatan produktif, sekaligus menyediakan instrumen seperti saham dan obligasi yang memiliki tingkat likuiditas tinggi serta memungkinkan investor melakukan diversifikasi portofolio guna meminimalkan risiko, sehingga secara keseluruhan mendukung ekspansi usaha dan pertumbuhan ekonomi (Setiawanti & Marjohan, 2025). Dengan mekanisme *price discovery*, di mana harga saham ditentukan berdasarkan interaksi antara permintaan dan penawaran di bursa, modal cenderung mengalir ke perusahaan yang dianggap memiliki prospek

pertumbuhan yang lebih baik. Kondisi ini mendorong kompetisi usaha yang lebih sehat dan meningkatkan produktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Perkembangan pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang tetap konsisten ditunjukkan melalui peningkatan jumlah investor domestik. Transformasi digital di sektor keuangan, kemudahan pembukaan rekening secara daring, serta meningkatnya literasi investasi telah mendorong masyarakat untuk menjadikan saham sebagai salah satu instrumen investasi yang menarik (Apriani et al., 2022). Dengan demikian, peningkatan jumlah investor mencerminkan bertambahnya kepercayaan publik terhadap pasar modal sebagai sarana investasi dan penghimpunan dana jangka panjang.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor 2022-2025

Sumber : KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia)

Hal tersebut dapat dilihat melalui perkembangan pasar modal Indonesia dalam empat tahun terakhir menunjukkan tren pertumbuhan yang

sangat signifikan, khususnya dari sisi pertumbuhan investor. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal terus meningkat sejak periode tahun 2022 hingga 2025.

Pada tahun 2022 sebesar 37,68% pasca pandemi menciptakan perubahan perilaku ekonomi masyarakat. Menurut penelitian Nada & Syaiful, (2022) menunjukkan bahwa faktor kemudahan investasi dan kebutuhan akan pengelolaan keuangan menjadi determinan utama meningkatnya minat untuk berinvestasi. Pada tahun 2023 meningkat 18,01%. Memasuki tahun 2024, pertumbuhan tetap berlanjut meskipun dalam persentase 22,22. Sepanjang dua tahun tersebut terdapat beberapa faktor pendukung yaitu penguatan regulasi dan inovasi instrumen pasar modal, termasuk berkembangnya investasi berbasis syariah serta dukungan kebijakan pemerintah dan otoritas keuangan (Khasanah et al., 2025).

Penelitian Tamara et al., (2023) menegaskan bahwa digitalisasi, peningkatan literasi keuangan, serta penguatan regulasi menjadi pendorong utama pertumbuhan jumlah investor ritel di Indonesia. Selain itu, penelitian Erica et al., (2025) menjelaskan bahwa perkembangan digitalisasi dan globalisasi membawa dampak dalam pasar modal di Indonesia, diantaranya berupa kemudahan untuk berinvestasi, meningkatnya minat masyarakat akan investasi dan menambah jumlah investor di Indonesia.

Selanjutnya pada 2025, jumlah investor terus meningkat secara konsisten. Pasar modal mencapai lebih dari 20,3 juta investor. Namun, jika dilihat dari persentase, pertumbuhan pada tahun ini berada di kisaran 2%–

3% per bulan. Kenaikan tersebut tidak hanya dipicu oleh kemudahan akses dan literasi keuangan, tetapi juga diperkuat oleh fenomena psikologis seperti *Fear of Missing Out* (FOMO) (Firmansyah, 2025). Peningkatan jumlah investor pada tahun 2025 tidak terlepas dari meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal Indonesia. Kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan dan informasi kinerja keuangan yang menjadi dasar pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor cenderung menilai profitabilitas, manajemen struktur modal, dan prospek *return* saham sebelum melakukan investasi karena kinerja keuangan yang baik mencerminkan prospek perusahaan yang positif (K. Sari et al., 2026) .

Aktivitas Perdagangan saham di Indonesia difasilitasi melalui sistem perdagangan digital yang di fasilitasi oleh Bursa Efek Indonesia serta diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk memastikan transparansi dan perlindungan investor. Proses Penyelesaian transaksi dan pencatatan kepemilikan dikelola oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia. Seluruh mekanisme perdagangan saham dapat berlangsung dengan standar yang telah dibuat.

Aktivitas perdagangan saham merupakan salah satu aspek utama dalam menilai dinamika dan likuiditas pasar modal. Aktivitas ini tercermin melalui volume perdagangan, frekuensi transaksi yang tinggi mencerminkan likuiditas yang baik (Saragih Gea, Hardi Eja, 2024). Ketika harga saham terdorong naik karena permintaan tinggi, investor yang

membeli saham tersebut sebelumnya akan memperoleh *capital gain* jika mereka menjualnya pada harga yang lebih tinggi. Dengan demikian, *return* yang diperoleh investor meningkat seiring dengan kenaikan harga yang disebabkan oleh aktivitas perdagangan yang tinggi.

Investasi saham merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia karena berperan dalam meningkatkan akumulasi modal dan memperluas kapasitas produksi nasional. Melalui mekanisme pasar modal, dana yang dihimpun dari masyarakat dialokasikan kepada perusahaan-perusahaan yang membutuhkan pembiayaan untuk ekspansi usaha, inovasi, dan peningkatan produktivitas (Rustiana Devara, 2022). Proses ini menciptakan efek multiplier terhadap perekonomian melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan output, serta pertumbuhan sektor ekonomi.

Proses kegiatan investasi saham bagi para investor memiliki tujuan utama yaitu memperoleh *return* sebagai bentuk keuntungan atas dana yang telah ditanamkan. *Return* saham merupakan keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari suatu investasi selama periode tertentu, hal ini juga menjadi faktor utama seorang investor untuk mengevaluasi performa suatu investasi dan dapat membandingkannya dengan alternatif investasi lainnya. (Kartini, 2024). Keuntungan saham yang diperoleh oleh investor dapat berupa *capital gain* yaitu selisih antara harga jual dan harga beli saham dan *income* yang mencakup kenaikan harga aset dari waktu ke waktu seperti dividen (Niam, 2025). Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam kacamata investor hasil

investasi akan mempengaruhi keputusan investasi yang akan diambil di masa depan.

Dalam memprediksi *return* saham, investor dihadapkan pada berbagai faktor karena sifatnya yang fluktuatif. Pergerakan *return* tersebut dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, seperti kinerja keuangan, serta faktor eksternal, seperti kondisi makroekonomi (Prizizilia et al., 2025). Dalam perspektif *Signaling Theory*, informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, analisis terhadap kinerja keuangan menjadi salah satu pendekatan utama yang digunakan investor dalam memprediksi *return* saham.

Investor umumnya menjadikan kinerja keuangan perusahaan sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini karena kinerja keuangan mampu mencerminkan kondisi operasional serta prospek perusahaan di masa mendatang (Milawati et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang merepresentasikan kinerja keuangan perusahaan, yaitu arus kas (*Cash Flow*), *Market Value* dan *Earnings Persistence* yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dalam menjelaskan potensi *return* saham.

Arus kas (*Cash Flow*) merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasionalnya. Informasi arus kas menjadi perhatian investor karena menunjukkan likuiditas dan fleksibilitas keuangan perusahaan dalam

menjalankan operasional serta memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Alyani et al., 2024). Perusahaan dengan arus kas yang stabil cenderung dianggap memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan return saham (Siallagan et al., 2020).

Dalam *Signaling Theory*, informasi arus kas yang dipublikasikan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan (Kurniawan et al., 2025). Perusahaan dengan arus kas yang stabil cenderung memberikan sinyal positif kepada pasar, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi berdampak pada peningkatan return saham.

Selain itu, *Market value* yang digunakan untuk menilai harga saham relatif terhadap laba yang dihasilkan perusahaan adalah *price earning rasio* (Oktrima & Rianti, 2026). PER mencerminkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba di masa depan, di mana semakin tinggi nilai PER menunjukkan adanya harapan investor yang lebih besar terhadap kinerja perusahaan. Menurut *Signaling Theory*, perusahaan menyampaikan kondisi dan prospek kinerjanya melalui laporan keuangan, khususnya informasi laba, yang dipersepsikan sebagai sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Rorlen et al., 2025). Laba yang tinggi dan stabil akan direspons positif oleh pasar, sehingga meningkatkan permintaan saham dan mendorong kenaikan harga saham yang pada akhirnya tercermin dalam nilai PER (Wulan, 2024). Dengan demikian, PER dapat dipandang sebagai

representasi dari bagaimana pasar menginterpretasikan sinyal yang diberikan perusahaan.

Namun demikian, interpretasi terhadap PER tidak selalu bersifat linier. PER yang tinggi tidak hanya mencerminkan ekspektasi pertumbuhan yang tinggi, tetapi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham berada dalam kondisi *overvalued* (Kholifah et al., 2023). Jika dilihat kondisi ini dapat terjadi ketika investor merespons sinyal positif secara berlebihan, sehingga mendorong harga saham meningkat tidak sebanding dengan fundamental perusahaan (Qotimah et al., 2023). Akibatnya, PER menjadi tinggi karena kenaikan harga saham yang terlalu cepat dibandingkan pertumbuhan laba. Saat kondisi *overvalued*, potensi *return* di masa mendatang cenderung menurun karena harga saham telah mencerminkan ekspektasi yang terlalu tinggi (D. Ningsih & Santoso, 2024). Oleh karena itu, PER tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan, tetapi juga persepsi pasar terhadap sinyal yang diterima, sehingga dapat menimbulkan hubungan yang tidak konsisten terhadap return saham

Berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. *Earnings Persistence* merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara konsisten dari waktu ke waktu. Tingkat *Earnings Persistence* yang tinggi menunjukkan bahwa laba perusahaan bersifat berkelanjutan dan dapat diprediksi, sehingga memberikan sinyal positif bagi investor. Sebaliknya, laba yang tidak stabil dapat menimbulkan ketidakpastian dan mempengaruhi keputusan investasi, yang pada akhirnya berdampak pada

return saham (Meiden & Togatorop, 2024). Berdasarkan *Signaling theory*, *Earnings Persistence* mencerminkan kualitas sinyal laba yang disampaikan perusahaan kepada investor. Laba yang persisten menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak hanya tinggi secara nominal, tetapi juga berkelanjutan dan memiliki daya prediksi terhadap laba di masa depan. Sinyal seperti ini cenderung lebih kredibel dibandingkan laba yang bersifat fluktuatif, karena investor dapat menggunakannya sebagai dasar dalam memperkirakan arus kas dan tingkat pengembalian di masa mendatang. Sebaliknya, laba yang tidak persisten akan melemahkan kredibilitas sinyal yang diberikan perusahaan, sehingga meningkatkan ketidakpastian dan mengurangi kepercayaan investor dalam pengambilan keputusan investasi (Ismawati & Nurhanifah, 2024).

Informasi keuangan yang dipublikasikan, seperti arus kas (*cash flow*), *price earning ratio*, dan *Earnings Persistence*, menjadi indikator penting yang digunakan investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Arus kas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, Sedangkan *market value* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *price earning ratio* menggambarkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Earnings Persistence* menunjukkan keberlanjutan laba di masa depan. Ketiga indikator tersebut berperan sebagai sinyal yang direspons oleh investor dalam menentukan keputusan investasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi return saham.

Return saham merupakan indikator utama yang digunakan investor untuk menilai tingkat keuntungan investasi, baik berupa *capital gain* maupun dividen. Namun, return saham bersifat fluktuatif sehingga sulit diprediksi, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi return saham menjadi penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Adrianto, 2025).

Overvalued saham kerap terjadi khususnya pada sektor teknologi, menjadi salah satu kondisi yang menonjol di pasar modal Indonesia. *Overvalued* ini umumnya tercermin dari tingginya nilai *Price Earning Ratio*(PER), yang menunjukkan bahwa harga saham jauh lebih tinggi dibandingkan laba yang dihasilkan perusahaan (Devilishanti et al., 2025).

Kondisi ini dipengaruhi oleh tingginya ekspektasi investor terhadap pertumbuhan sektor teknologi di masa depan, terutama seiring dengan percepatan digitalisasi dan perkembangan teknologi. Namun, ketika ekspektasi tersebut tidak diikuti oleh realisasi kinerja yang sesuai, harga saham cenderung mengalami koreksi sehingga return saham yang diterima investor tidak sesuai dengan harapan (Muhammad, 2024). Fenomena ini menyatakan bahwa PER yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya potensi *overvalued* dan risiko penurunan harga saham di masa mendatang.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PER tidak selalu memiliki hubungan positif dengan return saham. Dalam kondisi pasar yang dipengaruhi oleh ekspektasi dan sentimen, saham dengan PER tinggi justru

berpotensi menghasilkan return yang lebih rendah karena adanya koreksi harga menuju nilai wajarnya. Penelitian Ganefi et al., (2023) mengungkapkan bahwa melalui pendekatan fundamental seperti *Price Earning Ratio (PER)*, saham dapat dikategorikan ke dalam kondisi undervalued maupun overvalued, yang menjadi dasar pengambilan keputusan investasi. Namun, keberadaan saham yang overvalued menunjukkan bahwa harga saham di pasar dapat menyimpang dari nilai wajarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara indikator fundamental dengan return saham tidak selalu berjalan sesuai teori, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut mengenai pengaruh variabel fundamental terhadap return saham.

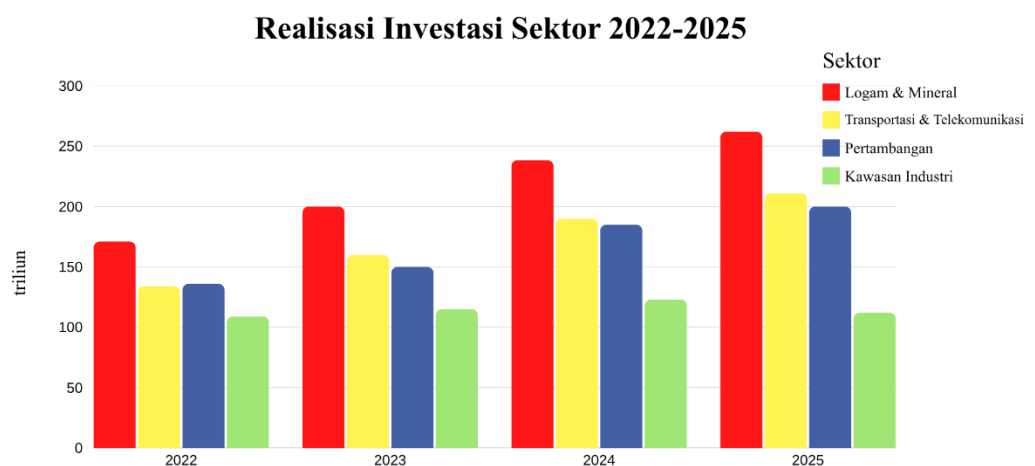
Sektor *transportation & logistic* pada periode 2022–2025 menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif seiring dengan proses pemulihan ekonomi pasca pandemi. Berdasarkan pemberitaan dari Kompas tahun 2022 terdapat kenaikan harga BBM sehingga meningkatkan biaya operasional perusahaan, mengingat BBM merupakan komponen utama dalam aktivitas distribusi dan transportasi. Peningkatan biaya ini menyebabkan margin laba perusahaan menurun apabila tidak diimbangi dengan kenaikan harga jasa, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas. Penurunan laba ini kemudian direspon oleh investor sebagai sinyal negatif terhadap prospek perusahaan, yang mendorong penurunan harga saham di pasar (Ramli, 2022). Selain itu, sektor *transportation & logistic* juga menghadapi berbagai tekanan eksternal, baik dari dalam

maupun luar negeri, yang mempengaruhi kinerja perusahaan dan pergerakan harga saham. Meskipun sektor ini tetap menunjukkan pertumbuhan positif dan bahkan melampaui pertumbuhan ekonomi nasional, kondisi tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan global seperti perang dagang antara Amerika Serikat dan China, konflik Rusia Ukraina, serta ketegangan geopolitik di Timur Tengah yang menyebabkan ketidakpastian pada rantai pasok global. Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan biaya operasional, keterlambatan distribusi, serta ketidakefisienan kegiatan logistik yang pada akhirnya mempengaruhi stabilitas kinerja keuangan perusahaan (E. Kurnia, 2025)

Selain itu, sektor teknologi saat ini memasuki fase normalisasi, yaitu pergeseran dari pendekatan *growth at all costs* menuju pertumbuhan berbasis fundamental yang berkelanjutan. Investor tidak lagi hanya menilai perusahaan dari pertumbuhan pengguna, tetapi juga dari efisiensi modal, profitabilitas, dan kemampuan menghasilkan pendapatan secara konsisten. Investor tidak lagi hanya menilai perusahaan dari pertumbuhan pengguna, tetapi juga dari efisiensi modal, profitabilitas, dan kemampuan menghasilkan pendapatan secara konsisten (Dwi, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki peran penting dalam mempengaruhi stabilitas kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal arus kas (*Cash Flow*) dan kestabilan laba (*Earnings Persistence*). Ketidakpastian yang terjadi dapat menyebabkan fluktuasi pada kedua indikator tersebut, sehingga berdampak pada kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan return saham yang konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menguji apakah *Cash Flow* dan *Earnings Persistence* tetap memiliki pengaruh terhadap return saham dalam kondisi sektor yang dipengaruhi oleh tekanan eksternal.



Gambar 1. 2 Nilai Realisasi Investasi 2022-2025

Sumber : BKPM yang diolah penulis (2026)

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM. Penulis menyusun grafik yang menunjukkan bahwa nilai investasi pada sektor transportasi dan logistik serta sektor teknologi mengalami peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2022, nilai investasi berada pada kisaran menengah sebesar Rp134 triliun, kemudian meningkat signifikan pada tahun 2023 menjadi Rp160 triliun. Pertumbuhan tersebut berlanjut pada tahun 2024 dengan nilai mencapai Rp190 triliun, dan kembali meningkat pada tahun 2025 meningkat menjadi 211 triliun. Pola ini

mengindikasikan adanya peningkatan minat investor yang stabil terhadap sektor transportasi dan telekomunikasi, meskipun tidak menjadi yang tertinggi secara nominal.

Sektor transportasi dan logistik serta sektor teknologi memiliki karakter sebagai *enabler sector*, yaitu sektor yang mendukung aktivitas ekonomi lainnya. Dalam teori pertumbuhan ekonomi, infrastruktur transportasi berperan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi melalui peningkatan mobilitas masyarakat. Akses yang lebih baik memungkinkan terjadinya kelancaran dalam berbagai aktivitas ekonomi, sehingga mendorong efisiensi dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Kustanto & Mahi, 2025). Hal ini menyebabkan investasi pada sektor ini tidak hanya memberikan dampak langsung, tetapi juga menimbulkan efek multiplier terhadap sektor lain.

Sejalan dengan itu, penelitian Mahendra & Firmansyah, (2025) menjelaskan bahwa pengembangan sektor transportasi terbukti mampu memperlancar arus perdagangan, meningkatkan investasi, serta mendukung mobilitas tenaga kerja yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi. Selain itu, investasi di bidang transportasi juga berperan dalam mengurangi kesenjangan antarwilayah melalui peningkatan aksesibilitas dan produktivitas, sehingga menjadikannya sebagai komponen strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Peningkatan investasi pada sektor telekomunikasi sangat berkaitan dengan transformasi digital yang semakin tinggi di Indonesia. Penelitian (Fauzan & Syafitri, 2022) menunjukkan bahwa perusahaan telekomunikasi memiliki potensi return yang optimal dengan risiko yang relatif terdiversifikasi, sehingga menarik bagi investor dalam pembentukan portofolio. Selain itu, perkembangan teknologi dan peningkatan kebutuhan data mendorong perusahaan untuk terus melakukan ekspansi jaringan, yang pada akhirnya meningkatkan kebutuhan investasi.

Dilihat dari sisi kinerja perusahaan, sektor telekomunikasi juga menunjukkan bahwa faktor internal seperti intellectual capital dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya melalui efisiensi struktur organisasi dan pengelolaan sumber daya. Hal ini memperkuat alasan bahwa sektor ini tidak hanya berkembang secara eksternal (permintaan pasar), tetapi juga memiliki fundamental internal yang mendukung keberlanjutan investasi (Silalahi & Kusumaningtias, 2025).

Meskipun sektor telekomunikasi dan transportasi menunjukkan potensi pertumbuhan yang tinggi, kinerja perusahaan di dalamnya tidak selalu stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Kondisi ini menyebabkan investor tidak hanya melihat prospek pertumbuhan, tetapi juga mempertimbangkan kualitas kinerja keuangan perusahaan secara lebih mendalam. Dalam situasi tersebut, indikator seperti arus kas, *Price Earning Ratio*(PER), dan *Earnings Persistence* menjadi penting untuk dianalisis karena dapat memberikan gambaran mengenai

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, ekspektasi pasar terhadap kinerja, serta kestabilan laba yang dihasilkan. Namun, dalam kondisi sektor yang dinamis, ketiga indikator tersebut tidak selalu memberikan sinyal yang konsisten terhadap return saham

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Waru et al., (2024) diungkapkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi tidak berpengaruh terhadap return saham arus kas investasi berpengaruh positif terhadap return saham. Di sisi lain, arus kas dari aktivitas pendanaan tidak berpengaruh terhadap return saham. Hal tersebut memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktafira & Handayani, (2021) bahwa arus kas investasi tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Pada pengukuran variabel *market value* yaitu *price earning ratio* (PER), hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. PER sering digunakan sebagai indikator ekspektasi pasar terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Penelitian oleh Rosyafah et al., (2022) menemukan bahwa PER berpengaruh positif terhadap return saham karena mencerminkan optimisme investor terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Namun, penelitian Fitroh & Fauziah, (2022) menunjukkan bahwa PER berpengaruh negatif terhadap return saham, terutama ketika nilai PER yang tinggi mengindikasikan bahwa saham berada dalam kondisi overvalued, sehingga berpotensi menurunkan tingkat return yang diperoleh investor

Selanjutnya, pada variabel *Earnings Persistence*, penelitian menunjukkan bahwa tingkatnya dapat mempengaruhi *return* saham karena

mencerminkan kestabilan kinerja perusahaan. Penelitian oleh (Ihwan et al., (2025) menunjukkan bahwa *Earnings Persistence* berpengaruh positif terhadap return saham karena laba yang stabil memberikan sinyal positif bagi investor.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan mengenai pengaruh *Cash Flow*, *Price Earning Ratio*, dan *Earnings Persistence* terhadap *return* saham. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh variabel-variabel tersebut dengan judul “Pengaruh *Cash Flow*, *Market Value*, *Earnings Persistence* terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor *Transportation & Logistic* dan Sektor *Technology* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Cash Flow* berpengaruh terhadap return saham perusahaan sektor *transportation & logistic* dan sektor *technology* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025?
2. Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap return saham perusahaan sektor *transportation & logistic* dan sektor *technology* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025?
3. Apakah *Earnings Persistence* berpengaruh terhadap return saham perusahaan sektor *transportation & logistic* dan sektor *technology* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Cash Flow* terhadap return saham pada perusahaan sektor *transportation & logistic* dan sektor *technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap return saham pada perusahaan sektor *transportation & logistic* dan sektor *technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earnings Persistence* terhadap return saham pada perusahaan sektor *transportation & logistic*

dan sektor *technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang akuntansi dan keuangan terkait dengan analisis faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi return saham. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai pengaruh *Cash Flow*, *Price Earning Ratio*, dan *Earnings Persistence* terhadap return saham pada sektor *transportation & logistic* dan sektor *technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan variabel maupun objek penelitian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

1) Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi return saham. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh *Cash Flow*, *Price Earning Ratio*, dan *Earnings Persistence* pada perusahaan sektor *transportation & logistic* dan sektor *technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2) Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal. Melalui analisis terhadap *Cash Flow*, *Price Earning Ratio*, dan *Earnings Persistence*, investor dapat memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi fundamental perusahaan sehingga dapat meminimalkan risiko serta memperoleh return saham yang optimal.

3) Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi kalangan akademisi dalam mengembangkan kajian mengenai pasar modal, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi return saham. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan variabel maupun objek penelitian yang lebih luas.

4) Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya analisis kinerja keuangan perusahaan dalam kegiatan investasi di pasar modal. Dengan adanya informasi tersebut, masyarakat diharapkan dapat lebih memahami risiko dan potensi keuntungan dalam berinvestasi saham secara lebih bijak.